BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah peradaban berkaitan dengan kontribusi signifikan peristiwa dan proses dalam membentuk serta memajukan peradaban manusia. Peradaban ini meliputi berbagai elemen sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang diraih oleh suatu komunitas sepanjang sejarahnya. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat memahami bagaimana umat manusia telah menghadapi tantangan, mengalami perubahan, dan beradaptasi dari waktu ke waktu. Sejarah menyajikan wawasan mengenai keberhasilan dan kegagalan manusia, memberikan pelajaran berharga yang relevan untuk diterapkan saat ini. Dengan memahami sejarah, kita bisa menggali akar permasalahan, konflik, dan dinamika sosial yang ada di masyarakat sekarang. (Rambe dan Samosir, 2026)

Rangkaian sejarah perkembangan arsitektur sangat berkaitan erat dengan dimensi ruang dan waktu. Setiap entitas peristiwa yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu akan mempengaruhi entitas peristiwa lain pada ruang dan waktu berikutnya. Setiap ruang dan waktu memiliki karakter khusus yang mencakup lokasi, budaya, nilai sosial, tradisi, gaya hidup, kondisi alam, hingga sistem kepercayaan. Pada titik pertemuan berbagai faktor tersebut terjadi proses interaksi yang kemudian melahirkan peristiwa baru. (Hadiwono, 2020)

Dalam konteks ini, arsitektur tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik bangunan, tetapi juga sebagai ruang yang merekam dan merepresentasikan peristiwa sejarah yang terjadi di dalamnya, seperti yang tercermin pada Gedung Perundingan Linggajati. Gedung Perundingan Linggajati adalah tempat diadakannya perundingan antara Indonesia dengan Belanda pascaperang kemerdekaan, yang terletak di Desa Linggajati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Gedung ini merupakan saksi sejarah dilaksanakannya Perundingan Linggajati pada bulan November 1946. Karena tidak memungkinkan perundingan dilakukan di Jakarta maupun di Yogyakarta sebagai ibu kota sementara Indonesia, maka dipilih Linggajati sebagai jalan tengah lokasi perundingan. Pada hari Minggu, 10 November 1946, Lord

Killearn tiba di Cirebon dengan menumpang fregat Britania Raya HMS *Veryan Bay* (K651) dan tidak berkeberatan menginap di Hotel Linggajati yang sekaligus menjadi tempat berlangsungnya perundingan. Keberadaan gedung ini kemudian diperkuat melalui penetapan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 133/M/1998 (Gedung Perundingan Linggarjati, 2025).

Meskipun memiliki nilai historis yang tinggi, tingkat kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan nilai historis Gedung Naskah Perundingan Linggarjati masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda yang belum sepenuhnya memahami makna dan peran gedung tersebut dalam konteks diplomasi kemerdekaan Indonesia. Sejumlah penelitian tentang pelestarian bangunan heritage di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya apresiasi publik adalah keterbatasan media informasi yang menarik dan mudah diakses, sehingga narasi sejarah seringkali disampaikan secara konvensional dan tidak mampu menarik perhatian audiens luas. Selain itu, penelitian kontemporer menekankan bahwa tanpa pendekatan komunikasi yang lebih interaktif termasuk penggunaan media visual dan digital keterhubungan masyarakat terhadap bangunan bersejarah cenderung lemah dan kurang menggugah pemahaman mereka tentang nilai kebudayaan tersebut. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya integrasi teknologi dan strategi informasi yang lebih kreatif untuk membangun keterlibatan emosional dan intelektual publik terhadap situs-situs heritage seperti Gedung Linggarjati. (Anwar dkk., 2023). Sejalan dengan konteks tersebut, penting untuk dicatat bahwa hingga saat ini belum terdapat karya dokumentasi ilmiah berbasis fotografi interior yang secara khusus merekam serta mengomunikasikan nilai-nilai historis dan arsitektural Gedung Perundingan Linggajati secara komprehensif, sehingga masih terdapat kesenjangan dokumentasi visual yang perlu segera diisi.

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Fos” yang artinya cahaya dan “Grafo” yang artinya melukis atau menulis. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, arti fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. (Kusuma, 2022) Secara garis besar arti fotografi adalah

suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

Fotografi juga merupakan gambar, foto merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu (IDS). (Kusuma, 2022)

Oleh karena itu, untuk memahami fotografi secara lebih komprehensif, diperlukan suatu kerangka konseptual berupa klasifikasi atau genre yang mampu menjelaskan perbedaan fungsi, pendekatan, serta tujuan komunikatif dalam setiap praktik fotografi. Dalam penelitian (Zahar dkk., n.d.), genre fotografi dijelaskan sebagai sistem klasifikasi visual yang berfungsi untuk mengorganisasi berbagai jenis fotografi berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya. Dalam kajian tersebut, fotografi tidak hanya dilihat dari segi estetika, tetapi juga dari tujuan komunikatifnya, seperti fotografi komersial (advertising), fotografi jurnalistik, hingga fotografi seni (fine art). Pendekatan ini menunjukkan bahwa genre fotografi memiliki peran penting dalam analisis visual dan pemaknaan karya.

Dalam konteks tersebut, fotografi interior sebagai bagian dari fotografi arsitektur dan masuk dalam klasifikasi fotografi komersial berperan penting dalam mengungkap dan menampilkan karakter ruang melalui komposisi, pencahayaan, serta detail visual yang mendukung penyampaian makna. Menurut (Rongcai dkk., 2023) mengangkat bahwa fotografi dan film dapat digunakan sebagai instrumen penelitian bermakna untuk bangunan dan lanskap heritage, menunjukkan bahwa dokumentasi interior yang estetik dan komunikatif memiliki potensi besar sebagai media edukasi dan pelestarian.

Melalui penelitian berjudul “Visualisasi Gedung Naskah Perundingan Linggarjati dalam Fotografi Interior sebagai Media Informasi”, diharapkan tercipta karya fotografi yang mampu menampilkan nilai historis, arsitektural, dan edukatif dari gedung tersebut. Visualisasi interior melalui fotografi diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumentasi artistik, tetapi juga menjadi

sarana penyebaran informasi sejarah yang memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya bangsa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bidang fotografi arsitektur dan interior, khususnya dalam konteks pelestarian cagar budaya melalui media visual yang informatif dan estetis. Dengan demikian, fotografi interior dapat berperan sebagai jembatan antara nilai sejarah, seni visual, dan edukasi publik dalam upaya mempertahankan identitas budaya nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permaslahan yaitu:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah serta fungsi Gedung Naskah Perundingan Linggarjati sebagai salah satu peninggalan penting perjuangan diplomasi bangsa Indonesia.
2. Belum optimalnya pemanfaatan media visual, khususnya fotografi interior, dalam menyampaikan informasi historis dan arsitektural Gedung Naskah Perundingan Linggarjati secara menarik dan edukatif kepada publik.
3. Minimnya dokumentasi fotografi interior yang sistematis dan informatif sehingga nilai estetika, fungsi ruang, serta makna historis gedung belum tergambarkan secara maksimal sebagai media informasi dan pelestarian budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan permasalahanya yaitu:

1. Bagaimana penerapan elemen fotografi interiors seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar dapat menampilkan nilai historis dan arsitektural Gedung Naskah Perundingan Linggarjati secara efektif?

2. Bagaimana visualisai Gedung Naskah Perundingan Linggarjati dapat diwujudkan melalui fotografi interior sebagi media informasi yang inofatif dan edukatif?

1.4 Batasan Lingkup Perancangan

Penulis menetapkan batasan lingkup perancangan dengan tujuan agar perancangan lebih terarah dan memiliki fokus yang jelas, diantaranya:

1. Target audiens

   Target utama dari perancangan ini adalah masyarakat umum dan generasi muda, khususnya pelajar, mahasiswa, serta pengunjung wisata edukatif yang memiliki minat terhadap sejarah dan warisan budaya Indonesia. Kelompok sasaran ini dipilih karena mereka dianggap sebagai generasi penerus yang perlu diberikan pemahaman dan kesadaran mengenai nilai-nilai sejarah bangsa melalui media yang menarik secara visual. Selain itu, hasil visualisasi juga ditujukan bagi pihak pengelola Gedung Naskah Perundingan Linggarjati dan instansi kebudayaan daerah sebagai bahan publikasi dan promosi edukatif.
2. Media penerapan

   Media utama yang digunakan dalam visuallisasi naskah gedung perundingan linggarjati ini yaitu fotografi interior yang diterapkan dalam bentuk *coffee table book*
3. Konten pembahasan

   Konten pembahasan dalam perancangan ini difokuskan pada elemen interior Gedung Naskah Perundingan Linggarjati, meliputi ruang sidang utama, ruang delegasi, kamar tidur, dan elemen pendukung lainnya yang memiliki nilai historis dan visual.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini disusun untuk memberikan arah jelas terhadap proses penelitian dan hasil yang ingin di capai. Adapun tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan visualisasi Gedung Naskah Perundingan Linggarjati melalui fotografi interior yang mampu menampilkan nilai historis,

arsitektural, dan estetika ruang secara informatif serta komunikatif kepada masyarakat.

2. Menghasilkan karya fotografi interior sebagai media informasi edukatif yang dapat memperkenalkan dan meningkatkan kesadaran publik, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian bangunan bersejarah sebagai warisan budaya bangsa.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Teoretis
   a. Penelitian ini menambah referensi bagi bidang studi pelestarian warisan budaya dengan menghadirkan pendekatan visual berbasis fotografi interior. Hal ini dapat mendukung dan memperkuat teori bahwa dokumentasi visual berperan penting dalam edukasi sejarah dan pelestarian bangunan bersejarah.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan studi serupa, seperti eksplorasi visualisasi bangunan heritage lain, penerapan teknik fotografi lanjutan, atau desain media informasi edukatif berbasis visual.
2. Manfaat Praktis

   Visualisasi fotografi interior yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai media edukasi yang menarik, informatif, dan mudah dipahami. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Gedung Naskah Perundingan Linggarjati sebagai warisan sejarah nasional.